

KESALAHAN BERBAHASA SUNDA PADA SISWA DWIBAHASAWAN DI SLTP TARUNA BAKTI BANDUNG

Juanda*

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate written Sundanese errors made by pupils of SLTP Taruna Bakti Bandung. The results show that four types of errors were detected: phonological, morphological, syntactic, and lexical. The phonological errors are close related to such phonemes as /a/ and /u/, /d/ and /y/, /d/ and /r/, /e/ and /a/, /o/ and /u/. The morphological errors include types of affixes, eg. ber-, se-, ter-, ke-an, di-i. The syntactic errors occur in the use of the passive voice. The lexical errors include the use of loan words or borrowings such as *antusias, bakar, cermin, dalam, gorok, hilang, jatuh, kupas, lestari, madu, pecah, runcing, serius, tinggi, untuk, and wajah*.

Key Words: errors, mistakes, bilingualism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai analisis kesalahan berbahasa Sunda dalam karangan siswa SLTP Taruna Bakti Bandung. Hasil penelitian menunjukkan ada empat tipe kesalahan yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Kesalahan fonologi mencakup fonem, seperti /a/ dan /u/, /d/ dan /y/, /d/ dan /r/, /e/ dan /a/, serta /o/ dan /u/. Kesalahan pada tataran morfologi mencakup bentuk afiks, seperti *ber-*, *se-*, *ter-*, *ke-an*, dan *di-i*. Kesalahan secara sintaksis terjadi pada bentuk pasif. Kesalahan leksikal mencakup peminjaman kata, seperti dalam kata *antusias, bakar, cermin, dalam, gorok, hilang, jatuh, kupas, lestari, madu, pecah, runcing, serius, tinggi, untuk, dan wajah*.

Kata Kunci: kesalahan, kekeliruan, kedwibahasaan

PENGANTAR

Dalam masyarakat Indonesia, di samping bahasa nasional bahasa Indonesia, digunakan pula bahasa-bahasa daerah, bahkan bahasa asing. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berdwi-bahasa atau multibahasa.

Fenomena kedwibahasaan memungkinkan terjadinya kontak bahasa, seperti antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa asing, atau sesama bahasa daerah itu (Rusyana, 1989:71).

Analisis kesalahan berbahasa dengan pengajaran bahasa ibarat dua sisi mata uang

* Staf Pengajar Fakultas Sastra, Unikom Bandung

logam; keduanya tidak dapat dipisahkan. Hipotesis analisis kontrastif menuntut serta menyatakan bahwa kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa pertama dengan bahasa kedua yang dipelajarinya (Dulay, 1982:97). Perbedaan kedua bahasa itu dapat digunakan sebagai landasan dalam memprediksi kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa (Tarigan, 1990:67).

Kesalahan berbahasa sebetulnya tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua, tetapi juga dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu berkaitan erat dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun kedua (Asha, 2000:1).

Analisis kontrastif merupakan suatu kajian yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa itu. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa seorang pembelajar.

Dari analisis ini muncul istilah hipotesis bentuk kuat dan hipotesis bentuk lemah. Menurut aliran hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*), semua kesalahan dalam bahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajari, sedangkan menurut hipotesis bentuk lemah (*weak form hypothesis*), analisis kontrastif hanya bersifat diagnostik (Ellis, 1988: 23).

Analisis dalam penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Prosedur penelitian ini mencakup studi kepustakaan, pengambilan data, dan wawancara. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh teori-teori mengenai pengertian analisis kesalahan berbahasa, analisis kontrastif pengertian kedwibahasaan, tipe-tipe kedwibahasaan, tipe-tipe keluarga dwibahasa, faktor pendorong kedwibahasaan, kontak bahasa, alih kode,

campur kode, integrasi, pengertian interferensi, faktor penyebab terjadinya interferensi, jenis interferensi, dan faktor nonlinguistik. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berupa karangan.

KESALAHAN BERBAHASA SUNDA PADA SISWA DWIBAHASAWAN DI SLTP TARUNA BAKTI BANDUNG

Kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Kesalahan fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Contoh perubahan fonem adalah *Ayeuna oge sok ditampilkeun dina acara-acara kaluarga atawa laena*. Perubahan fonem terjadi pada kata kata *laena* seharusnya *liana*. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan antara bahasa yang sedang dipelajari dengan bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya (Riioheimo, 1988:4), yaitu bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia ada kata lainnya. Contoh kasus perubahan fonem lainnya ditemukan dalam data-data berikut:

- (1) *Jaipongan biasana ngagunakeun pakaian daerah.*
- (2) *Tujuan diadakeun tari jaipongan.*
- (3) *Anu tos dihidupkeun ku nenek moyang urang.*
- (4) *Disimpen di keraton.*
- (5) *Indonesia sering menang dina lomba pencak silat.*
- (6) *Tanpa kekuatan khusus kita dapat celaka.*
- (7) *Waktu dibawa keliling desa.*
- (8) *Fungsina salain kasenian nyaeta pikeun bela diri.*
- (9) *Pemain debus mimiti mintonkeun kamampuan.*
- (10) *Biasana sok diisian ku duit.*
- (11) *Tujuanna pikeun masarakat dunia.*
- (12) *Aya tehnik-tehnikna.*
- (13) *Dipake ku polisi.*
- (13) *Pompa dragon.*
- (14) *Jaipongan boga kostum.*
- (15) *Zaman teh makin maju.*
- (16) *Masyarakat nu aya di sabudeureun.*

Data kesalahan di atas terjadi pada kata *pakaian, diadakeun, dihidupkeun, keraton, menang, kekuatan, keliling, fungsina, pemain, diisian, dunia, tehnik, polisi, pompa, kostum, zaman, dan masyarakat*. Kata-kata tersebut seharusnya menjadi *pakean, diayakan, dihirupkeun, karaton, menang, kakuatan, nguliling, pungsina, pamain, dieusian, dunya, teknik, pulisi, kompa, kostim, jaman, dan masarakat*. Data lainnya ditemukan pula dalam kata-kata, seperti *izin, syukur, pencak, dan arti* yang seharusnya *idin, pencak, sukur, dan harti*.

Kasus yang tergolong penambahan fonem terjadi pada kata *asup* (sunda) dan *masuk* (Indonesia), sedangkan penghilangan fonem seperti *harti* (sunda) dan *arti* (Indonesia).

Adanya kemiripan antara bahasa yang sedang dipelajari dengan bahasa sebelumnya memberikan peluang terjadinya sebuah kesalahan (Rusyana, 1988:4), seperti penggunaan kata *celana, kebaya, keratin, kesenian, negara, kenyataan, dan mancanegara* yang mirip dengan *celana, kebaya, keratin, kesenian, negara, kenyataan, dan mancanegara*. Ketidakteklian anak dalam membedakan dua kata yang mirip dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Sunda menyebabkan terjadinya tuturan yang dipertukarkan, seperti *pakean* dan *pakaian*. Karena faktor keengganan, penggunaan kata bahasa Sunda *aya*, misalnya, dalam kehidupan sehari-hari sering digantikan dengan kata *ada*. Sistem bunyi pun turut memberikan kontribusi terhadap kesalahan pada tataran fonologi (Dardjowidjojo, 1979:12).

Kesalahan pada tataran morfologi meliputi penggunaan awalan *ber-, se-, ter-, me-*, akhiran *-i-*, simulfiks *ke-an, ber-an, di-i, me-kan, memper-i, dan per-an*. afiks atau imbuhan tersebut merupakan afiks dari bahasa Indonesia yang digunakan dalam tulisan siswa SMP Taruna Bakti. Kasus tersebut ditemukan dalam data berikut.

- (17) *Kudu belajar pencak silat.*
- (18) *Kita sebagai warga tanah Sunda.*
- (19) *Kasenia Sunda nu terkenal.*
- (20) *Sawaktu menonton debus.*
- (21) *Aya nu nekuni kasenia tradisional.*

- (22) *Kenyataan nagara tatangga beuki maju.*
- (23) *Etamah berlawanan jeung paraturan.*
- (24) *Abdi oge sering menyaksikan tari topeng.*
- (24) *Teu aya nu mempelajarinya.*
- (25) *Degung biasana diikuti ku nyanyian.*
- (26) *Kudu datang ka perkumpulan.*

Berdasarkan data di atas, semua imbuhan menggunakan imbuhan bahasa Indonesia. Kata-kata yang berimbuhan *belajar, sebagai, terkenal, menonton, nekuni, kenyataan, berlawanan, menyaksikan, mempelajarinya, diikuti, perkumpulan* seharusnya menjadi *diajar, salaku, kakoncara, nongton, diajar, kanyataan, pagetreng, nyaksian, diajarna, diiluan, pakumpulan*.

Jika penggunaan afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Sunda dibandingkan, tentu saja berbeda, tetapi ada kemiripan, seperti awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia menjadi *ba-* dalam bahasa Sunda. Kata dalam bahasa Indonesia *berlayar* akan berubah menjadi *balayar* dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, tidak secara otomatis *ber-* menjadi *ba-*, misalnya kata *bersyukur* tidak bisa menjadi *basukur*. Contoh lainnya, kata *bertahun-tahun* tidak dapat diterjemahkan menjadi *bataun-taun*, tetapi menjadi *mangtaun-taun*. (Sudaryat, 1991:55)

Kasus penerapan imbuhan dalam tulisan siswa SLTP Taruna Bakti ini terjadi pula ketika siswa menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda hanya awalnya yang benar, tetapi terjemahan kata-katanya salah, misalnya *sekitar* menjadi *sakitar* yang seharusnya *sabudeureunana* dan *sebelum* jadi *sabelum* yang seharusnya *samemeh*.

Kasus penggunaan awalan *ter-* yang ada dalam bahasa Indonesia sama dengan awalan *ka-* dalam bahasa Sunda. Namun, hal ini tidak mutlak adanya karena awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia yang dipasangkan dengan kata tertentu, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda tidak lagi muncul *ka-*, misalnya *tersisih* tidak menjadi *kasisih* (Sudaryat, 1991:43)

Kesalahan pada tataran sintaksis mencakup penggunaan struktur yang salah akibat pengaruh bahasa Indonesia. Beberapa data kesalahan dalam tataran sintaksis sebagai berikut.

- (27) *Kudu hidep sarerea pelihara.*
- (28) *Kesenian kudu hidep lestarikan.*

Kalimat tersebut merupakan pola pasif yang salah karena seharusnya menjadi *kudu dipiara ku hidep sarerea* dan *kesenian kudu dimumule ku hidep*.

Dalam bahasa Indonesia pola kalimat pasif selalu memperhatikan kata ganti orang pertama dan kedua, baik tunggal maupun jamak, dan tidak menggunakan kata kerja berawalan *di-*kecuali untuk kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Pola pasif dalam bahasa Sunda tidak memperhatikan kata ganti orang. Semua polanya sama dengan pola pasif dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak (Sudaryat, 1991:88).

Kesalahan pada tataran leksikal mencakup berbagai bentuk kata bahasa Indonesia yang digunakan siswa dalam karangan berbahasa Sunda. Hal ini terlihat pada penggunaan kata, seperti *agar, antusias, apalagi, api, atas, bagi, bakar, bangga, banyak, baru, biar, boleh, buat, bunyi, canggung, cermin, dalam, dapat, dari, daripada, dengan, dengar, depan, durian, gelap, gemar, gigi, gorok, hanya, hari, harus, hilang, ikut, jatuh, juga, kaki, kalah, kalau, kanan, kaya, kelak, kita, kupas, lagi, lalu, lama, lari, leher, lemah, lestari, lidah, lihat, lincah, lomba, luka, lupa, luwes, macam, maka, makan, malu, mau, mereka, meskipun, mulut, musti, nilai, nunjang, nyaman, panggil, pantat, patah patut, pecah, pegang, pelan, pengumuman, perempuan, pertama, pesta, pinggang, pukul, pilang, pun, dan punya*. Kasus ini muncul seperti dalam contoh kalimat berikut.

- (29) *Agar eta roh asup.*
- (30) *Maranehanana antusias pisan.*
- (31) *Apalagi lamun abdi sorangan.*
- (32) *Sare dina api.*
- (33) *Sare di atas api.*

Seharusnya kata-kata tersebut diganti menjadi *ambeh, giak, komo, seuneu, luhur* sehingga menjadi:

- (29a) *Ambeh eta roh asup.*
- (30a) *Maranehanana giak pisan.*
- (31a) *Komo lamun abdi sorangan.*
- (32a) *Sare dina seuneu.*
- (33a) *Sare di luhur api.*

Kasus ini terjadi karena belum dikenalnya peristilahan-peristilahan tertentu dalam bahasa Sunda mengingat kata-kata tersebut jarang digunakan. Kasus lainnya adalah suka beralih kode dalam tataran kata tertentu ketika mengucapkan satuan gramatikal tertentu, seperti kata *api, agar, di atas, dan agar*.

Berdasarkan data kesalahan, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal di atas, terlihat fenomena kedwibahasaan yang berdampak pada kesalahan, (Fishman, 1972: 55) terlebih lagi bagi orang yang sedang belajar bahasa kedua.

Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu (*mother tongue; first language*) bagi masyarakat Sunda yang masih dipakai dalam lingkungannya, baik di daerah Sunda maupun luar Sunda. Namun, ternyata bahasa Sunda tidak selalu menjadi bahasa pertama bagi masyarakatnya. Hal ini terlihat pada siswa SLTP Taruna Bakti yang secara mayoritas dilahirkan dan dibesarkan di Bandung ternyata memiliki bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Beberapa tahun yang silam masyarakat Sunda tersentak ketika ada yang mengatakan bahasa Sunda akan punah. Tampaknya kurang dewasa jika pernyataan ini disikapi dengan penuh amarah karena bukan bahasa daerah saja yang akan punah bahasa nasional pun akan semakin tergeser ketika kurang perencanaan dan pembinaan. Justru akan lebih arif jika fenomena tersebut dilihat, kemudian dicari solusi agar bahasa nasional maupun bahasa daerah tetap berkembang.

Kesalahan terjadi karena adanya interaksi dua bahasa. Hal ini menunjukkan adanya kontak dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa

Sunda. Dalam kasus ini yang sangat menonjol adalah dalam penggunaan leksikal (Palmer, 1976: 35)

Kesalahan ini tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dicegah sesuai dengan pernyataan bahwa setiap guru yang berdiri di depan kelas anak mengakui bahwa tidak ada siswa yang tidak pernah membuat kesalahan selama belajar di sekolah. Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian komposisi yang menyimpang dari norma baku. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan berbahasa siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil angket, ditemukan bahwa sebetulnya bukan karena merasa gengsi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada beberapa siswa merasa takut salah dan belum lancar dalam menggunakan bahasa daerah. Malahan beberapa siswa mengatakan bahwa mereka harus menyukai bahasa Sunda karena sebagai pemilik bahasa daerah tersebut serta berusaha untuk melestarikannya.

Faktor penyebab kesalahan di antaranya adalah faktor prestise yang muncul karena pengaruh harga diri. Penutur bahasa akan merasa lebih berprestise menggunakan bahasa resmi atau asing dibandingkan dengan bahasa etnik atau kelompoknya karena dengan menguasai bahasa selain bahasa etnik merasa memiliki nilai lebih. Pendapat di atas nampaknya belum begitu berlaku untuk para siswa yang diteliti. Pendapat yang paling cocok untuk kondisi ini adalah pengaruh bahasa pertama sangat kuat, kebiasaan-kebiasaan dalam bahasa pertama atau bahasa ibu masuk ke dalam sistem bahasa yang sedang dipelajari. Selain itu, disebabkan pula kurang menguasai bahasa target (James, 1998:143)

Kesalahan ejaan berkaitan dengan fonem, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini penggunaan kata *ada* dengan *aya*, *hidup* dengan *hirup*, *celana* dengan *calana*, *kebaya* dengan *kabaya*, *negara* dengan *nagara*, *menang* dengan *meunang*, *keliling* dengan *kuliling*, *fisik* dengan *pisik*, *ilmu* dengan *elmu*, *isi* dengan *eusi*, *dunya*

dengan *dunya*, *rampok* dengan *rampog*, *teknik* dengan *tehnik*, *polisi* dengan *pulisi*, *pompa* dengan *kompa*, *kostum* dengan *kostim*, *izin* dengan *idin*, *zaman* dengan *jaman*, *syukur* dengan *sukur*.

Kesalahan morfologi ditemukan dalam penggunaan afiks, seperti *ber-*, *se-*, *ter-*, *ke--an*, *di-i* dalam bentukan *belajar*, *sebagai*, *sebelum*, *terkenal*, *tertarik*, *kekuatan*, *diikuti* yang seharusnya *diajar*, *salaku*, *samemeh*, *kakoncara*, *kapincut*, *diiluan*. Sementara itu, kesalahan leksikal terjadi pada penggunaan kata, seperti *antusias*, *bakar*, *cermin*, *dalam*, *gorok*, *hilang*, *jatuh*, *kupas*, *lestari*, *malu*, *pecah*, *runcing*, *serius*, *tinggi*, *untuk*, *wajah*, seharusnya *giak*, *beuleum*, *eunteung*, *jero*, *peuncit*, *leungit*, *murag*, *peseq*, *lana*, *era*, *peupeus*, *seukeut giak luhur*, *pikeun beungeut*. Kesalahan sintaksis, seperti dalam pola kalimat pasif, ditemukan pula bentuk gramatikal *kudu hidep sarerea pelihara* meskipun seharusnya *kudu dipiara ku hidep sarerea*.

Pada umumnya, dari buku-buku yang dibaca diketahui bahwa kesalahan justru dari bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Gorontalo terhadap bahasa Indonesia, tetapi dalam kasus ini justru interferensi terjadi dari bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah. Hal ini karena bahasa pertama mereka atau bahasa yang dikuasai sebelumnya adalah bahasa Indonesia. Kesalahan ini terjadi baik bagi penutur yang termasuk *compound bilingual*, yakni seseorang menguasai dua bahasa secara bersamaan, maupun *coordinate bilingual*, yakni seseorang menguasai dua bahasa tidak secara bersamaan (Alwasilah, 1985; 88).

Klasifikasi kesalahan dapat mencakup beberapa kategori, di antaranya *omissions*, *addition*, dan *ordering*. Contoh yang termasuk *omission* adalah *harti* menjadi *arti*, contoh *addition* adalah *has* menjadi *khas*. Contoh termasuk *ordering* adalah *kudu hidep saerera pelihara* seharusnya *kudu dipiara hidep sarerea*. Hal ini termasuk juga *overgeneralization* atau pemukulrataan yang berlebihan atau memperserupakan kaidah bahasa dengan target dengan bahasa yang sebelumnya sudah dikuasai.

SIMPULAN

Bahasa Sunda di tingkat SLTP di Jawa Barat, khususnya di Bandung, merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib. Salah satu tujuannya adalah agar bahasa Sunda sebagai pemerkaya khasanah atau budaya Indonesia tidak punah. Bahasa Sunda sebenarnya tidak hanya digunakan di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran (Rusyana, 1985:264), tetapi, kenyataannya, bagi sekolah-sekolah tertentu di Bandung, bahasa Sunda semata-mata sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh sebagai syarat untuk naik kelas berikutnya atau lulus dari sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesalahan berbahasa yang muncul dalam karangan siswa SLTP Taruna Bakti Bandung pada umumnya termasuk interferensi. Dari data yang ditemukan, kesalahan leksikal lebih sering muncul dibanding dengan kesalahan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Beberapa penyebab kesalahan fonologi, di antaranya adalah (1) banyak kemiripan antara fonem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, seperti dalam kata-kata *pakai-pake*, *celaka-cilaka*, *remaja-rumaja*, *bensin-bengsin* dan banyak lagi bunyi-bunyi bahasa lainnya yang mirip dan (2) faktor buku pelajaran yang digunakan kurang menyoroti unsur-unsur kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa kedua.

Penyebab kesalahan para tataran morfologi, di antaranya adalah (1) adanya kemiripan afiks dalam bahasa Sunda dan Indonesia, seperti pasangan awalan *ke-* dan *ka-* sehingga muncul pembentukan kata *kekuatan* seharusnya jadi *kekuatan* dan (2) belum dapat membedakan bagaimana proses pembentukan kata bahasa Sunda sehingga menyamarata antara satuan gramatikal yang satu dengan yang lainnya, seperti menerjemahkan kata *sedikit* jadi *sadikit*. Jadi, dianalogikan bahwa terjemahan dari bahasa Indonesia cukup dengan mengganti bunyi /e/ menjadi /a/ seperti kata *sekolah* jadi *sakola* (Keraf, 1996:107).

Penyebab kesalahan sintaksis di antaranya adalah adanya anggapan bahwa struktur kalimat

pasif bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sama. Dalam bahasa Sunda pembentukan kalimat pasif tidak memperhatikan kata ganti orang, sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk membuat kalimat pasif harus memperhatikan kata ganti orang. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia untuk kata ganti orang pertama dan kedua tidak menggunakan awalan *di-* contoh *skripsi telah saya perbaiki* atau *Kesenian tradisional harus kalian pelihara*. Dalam bahasa Sunda kalimat tersebut harus menjadi *Skripsi geus diberebes ku kuring* atau *Kesenian tradisional kudu diriksa ku urang*. Kesalahan leksikal terjadi karena kurangnya penguasaan diksi Indonesia. Dalam ilmu linguistik disebut *borrowing* atau *loan word*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Asha. 2000. *Gifted And Minority Language*. <http://www.kidsource.com/asha/bilingual.html>.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya*. Jakarta: Ganco, 1979.
- Dulay, Heidi et.al. 1982. *Language Two*. USA: Oxford University Press.
- Ellis. 1988. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Girard, Denis. 1972. *Linguistics and Foreign Language Teaching*. London: Logman Group Ltd.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London and New York: Longman.
- Keraf, Gorys. 1996. *Tatabahasa Indonesia*. Nusa Indah: Flores.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: a new outline*. Cambridge University Press: New York.
- Riionheimo, Helka. 1998. *The Case of Ingrain Finnish In Estonia* <http://www.kolumbus.fi/raimo.riionheimo./helka/mekri98.html>.
- Rusyana, Yus. 1985. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualism)*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- . 1988. *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- . 1989. *Bilingualisme*, FPS IKIP Bandung.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Proyek LPTK.